BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Agrowisata

2.1.1 Pengertian

Agrowisata menurut Moh. Reza T. dan Lisdiana F dalam Bappenas (2004) adalah objek wisata dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, pengalaman rekreasi, dan hubungan usaha di bidang pertanian. Agrowisata atau agrotourism dapat diartikan juga seabagai pengembangan industri wisata alam yang bertumpu pada pembudidayaan kekayaan alam. Industri ini mengandalkan pada kemampuan budidaya baik pertanian, peternakan, perikanan atau pun kehutanan. Dengan demikian agrowisata tidak sekedar mencakup sektor pertanian, melainkan juga budidaya perairan baik darat maupun laut.

Kawasan agrowisata sebagai sebuah sistem tidak dibatasi oleh batasan batasan yang bersifat administratif, tetapi lebih pada skala ekonomi dan ekologi yang melingkupi kawasan agrowisata tersebut. Ini berarti kawasan agrowisata dapat meliputi desa-desa dan kota-kota sekaligus, sesuai dengan pola interaksi ekonomi dan ekologinya. Kawasan-kawasan pedesaan dan daerah pinggiran dapat menjadi kawasan sentra produksi dan lokasi wisata alam , sedangkan daerah perkotaan menjadi kawasan pelayanan wisata, pusat-pusat kerajinan, yang berkaitan dengan penanganan pasca panen, ataupun terminal agribisnis.

2.1.2 Kriteria kawasan agrowisata

Kawasan agrowisata yang sudah berkembang memiliki kriteria-kriteria, karakter dan ciri-ciri yang dapat dikenali. Kawasan agrowisata merupakan suatu kawasan yang memiliki kriteria sebagai berikut :

1. Memiliki potensi atau basis kawasan di sektor agro baik pertanian, hortikultura, perikanan maupun peternakan, misalnya :
   a. Sub sistem usaha pertanian primer (on farm) yang antara lain terdiri dari pertanian tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan, perikanan, peternakan, dan kehutanan
   b. Sub sistem industri pertanian yang antara lain terdiri dari industri pengolahan, kerajinan, pengemasan, dan pemasaran baik lokal maupun ekspor.
   c. Sub sistem pelayanan yang menunjang kesinambungan dan daya dukung kawasan baik terhadap industri dan layanan wisata maupun sektor agro,

misalnya transportasi dan akomodasi, penelitian dan pengembangan, perbankan dan asuransi, fasilitas telekomunikasi dan infrastruktur.

2. Adanya kegiatan masyarakat yang didominasi oleh kegiatan pertanian dan wisata dengan keterkaitan dan ketergantungan yang cukup tinggi. Kegiatan pertanian yang mendorong tumbuhnya industri pariwisata, dan sebaliknya kegiatan pariwisata yang memacu berkembangnya sektor agro.
3. Adanya interaksi yang intensif dan saling mendukung bagi kegiatan agro dengan kegiatan pariwisata dalam kesatuan kawasan. Berbagai kegiatan dan produk wisata dapat dikembangkan secara berkelanjutan.

Kriteria kawasan agrowisata merupakan dasar dan ruang lingkup dari pengembangan agrowisata Kecamatan Berastagi. Dari kriteria pengembangan agrowisata dapat diketahui variabel yang akan diambil adalah penggabungan variabel sektor agrowisata dan variabel sektor pariwisata.

2.1.3 Prasyarat kawasan agrowisata

Dalam mengidentifikasi Kecamatan Berastagi menjadi Agrowisata faktor-faktornya dapat dilihat dalam prasyarat kawasan agrowisata. Pengembangan kawasan agrowisata harus memenuhi beberapa prasyarat dasar antara lain (Bappenas, 2004)

1. Memiliki sumberdaya lahan dengan agroklimat yang sesuai untuk mengembangkan komoditi pertanian yang akan dijadikan komoditi unggulan. Dalam pengembangan agrowisata yang perlu diperhatikan adalah penyediaan dari sektor agronya, karena sektor agro yang mendukung pariwisata.
2. Memiliki prasarana dan infrastruktur yang memadai untuk mendukung pengembangan sistem dan usaha agrowisata, seperti misalnya: jalan, sarana irigasi/pengairan, sumber air baku, pasar, terminal, jaringan telekomunikasi, pusat informasi pengembangan agribisnis, sarana produksi pengolahan hasil pertanian, dan fasilitas umum serta fasilitas sosial lainnya.
   a. Jalan, kriteria jalan yang dipertimbangkan adalah lebar jalan dengan kriteria (**Tabel 2.1**)

Tabel 2. 1 Tabel Kriteria Lebar Jalan

Jenis jalan	Lebar
Arteri primer	Tidak kurang dari 8 Meter
Kolektor primer	Tidak kurang dari 7 Meter
Lokal primer	Tidak kurang dari 6 meter
Arteri sekunder	Tidak kurang dari 8 meter
Kolektor sekunder	Tidak kurang dari 7 meter
Lokal sekunder	Tidak kurang dari 5 meter

Sumber : Panduan Penentuan Jalan Perkotaan, Dirjen Bina Marga 1990

b. Terminal agribisnis, yang diutamakan adalah terminal agribisnis yang berfungsi untuk kelancaran dan memperluas hasil pemasaran hasil pertanian.
c. Pusat informasi pengembangan agribisnis terdapat pada dinas terkait yang melakukan penyuluhan pertanian.
d. Sarana produksi pengolahan hasil pertanian bisa berbentuk dalam industry yang nantinya berupa agroindustri.

3. Memiliki sumberdaya manusia yang berkemauan dan berpotensi untuk mengembangkan kawasan agrowisata. Masyarakat yang berkualitas nantinya bisa mendukung kegiatan agrowisata khususnya bagi petani yang terlibat dalam ruang lingkup wilayah studi.
4. Pengembangan agrowisata tersebut mampu mendukung upaya-upaya konservasi alam dan kelestarian lingkungan hidup bagi kelestarian sumberdaya alam, kelestarian sosial budaya maupun ekosistem secara keseluruhan. Agrowisata atau wisata yang berbasis pada pertanian diharapkan nantinya tetap bisa berperan sebagai salah satu komponen daya dukung.

Prasyarat kawasan agrowisata merupakan acuan yang digunakan dalam pengembangan kawasan agrowisata Kecamatan Berastagi. Dari empat prasayarat tersebut digunakan untuk variabel penelitian, yakni variabel fisik dasar, sarana prasarana dan kesiapan masyarakat. Pengertian sumber daya lahan dengan agroklimat yang sesuai pada prasyarat pertama dan pengembangan agrowisata dalam mendukung upaya konservasi pada prasyarat keempat masuk dalam variabel fisik dasar.

2.2 Kepariwisataan

2.2.1 Pengertian pariwisata

Dalam UU 10 Tahun 2009 tentang penataan parwisata, pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta pelayanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah.

Dalam pembangunan pariwisata terdapat elemen yang mau tidak mau harus ada, seperti:

1. Industri pariwista.
2. Destinasi pariwisata.
3. Pemasaran pariwisata.
4. Kelembagaan pariwisata.

Dari keempat elemen yang telah disebutkan dijadikan acuan untuk pengembangan agrowisata Kecaman Berastagi. Acuan yang diambil merupakan acuan kedua untuk pengembangan agrowisata.

2.3 Daerah Kawasan Wisata

Dalam Oka A. Yoeti (1997) berpendapat bahwa berhasilnya suatu tempat wisata hingga tercapainya kawasan wisata sangat tergantung pada atraksi wisata, aksesibilitas, dan fasilitas. Dari tiga elemen tersebut dapat menjadi pertimbangan dalam pengembangan agrowisata Kecamatan Berastagi.

2.3.1 Atraksi wisata

Menurut Prof. Marioti dalam Yoeti (1982) atraksi wisata adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata yang merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ke suatu tempat daerah tujuan wisata, diantaranya adalah

1. Benda-benda yang tersedia dan terdapat di alam semesta :
   a. Iklim, misalnya cuaca cerah, banyak cahaya matahari, sejuk, kering, panas, hujan.
   b. Bentuk tanah dan pemandangan. Tanah yang data, lembah dan pegunungan, danau, sungai, pantai, air terjun, gunung berapi, dan pemandangan yang menarik
   c. Hutan belukar, misalnya hutan yang luas, banyak pepohonan.
   d. Fauna dan flora, seperti tanaman-tanaman yang aneh, burung-burung, ikan, binatang buas, cagar alam, daerah perburuan.
   e. Pusat-pusat kesehatan, seperti sumber air mineral, mandi lumpur, sumber air panas, yang diharapkan dapat menyembuhkan macam-macam penyakit.
2. Hasil ciptaan manusia

   Benda-benda yang bersejarah, kebudayaan dan keagamaan, misalnya monument bersejarah, museum, festival rumah ibadah
3. Tata cara masyarakat.

   Tata cara hidup tradisional dari suatu masyarakat merupakan salah satu sumber yang amat penting untuk ditawarkan kepada para wisatawan. Bagaimana kebiasaan hidupnya, adat istiadatnya, semuanya merupakan daya tarik wisatawan daerah itu.

2.3.2 Aksesibilitas

Kemudahan bergerak dari suatu tempat ke tempat lain dalam suatu wilayah merupakan pengertian dari Aksesibilitas (Bintarto, 1991). Aksesibilitas dapat diukur melalui:

1. Waktu tempuh dari suatu tempat ke tempat lain.
2. Jarak tempuh dari suatu tempat ke tempat lain.

Aksesibilitas tidak dapat dipisahkan dengan ketersediaan sistem transportasi. Sistem transportasi juga akan berkaitan dengan (Burton, 1995):

1. Kedatangan wisatawan pada satu daerah menggunakan jalan lokal yang dirancang untuk kebutuhan ekonomi lokal.
2. Pengelola objek wisata akan merespon dengan menyediakan akomodasi dan atraksi wisata.
3. Bertambahnya angka kunjungan wisata sejalan dengan meningkatnya aksesibilitas.

2.3.3 Fasilitas

Fasilitas memberikan kemudahan bagi para wisatawan dalam menikmati kegiatan wisata yang dilakukan. Fasilitas tersebut misalnya restoran dan berbagai jenis tempat makan lainnya, took-toko untuk menjual hasil kerajinan tangan, cinderamata, toko-toko khusus, toko kelontong, bank, tempat penukaran uang, kantor informasi wisata, fasilitas keamanan dan fasilitas kesehatan.

2.4 Proses Hirarki Analitis

*Analysis Hierarchy Process (*AHP*)* atau proses hirarki analitik adalah suatu proses "rasionalitas sistematik". dengan menggunakan AHP dapat mempertimbangkan suatu persoalan sebagai satu keseluruhan dan mengkaji interaksi serempak dari berbagai komponennya didalam suatu hirarki. Untuk mengidentifikasikan persoalan yang kritis, mendefinisikan strukturnya, dan menemukan serta menyelesaikan konflik, AHP memerlukan informasi dan pertimbangan dari beberapa peserta dalam prosesnya.

AHP dapat digunakan untuk merangsang timbulnya gagasan untuk melaksanakan tindakan kreatif, dan untuk mengevaluasi keefektifan tindakan tersebut. prioritas-prioritas yang dihasilkan AHP merupakan satuan dasar yang digunakan dalam semua jenis analisis. (Saaty, 1986)

AHP digunakan dalam penelitian guna menentukan variabel yang akan diprioritaskan pengembangannya. Data yang digunakan adalah data primer berupa kuisioner AHP yang respondenya merupakan ahli dalam bidang agrowisata. Dalam

melakukan proses AHP terdapat tiga prinsip, yang pertama prinsip menyusun hirarki, prinsip menetapkan prioritas, dan prinsip konsistensi logis. (Saaty, 1986)

1. Menyusun hirarki

   Dalam menyusun hirarki tetap dengan memecah-mecah realitas menjadi beberapa gugusan yang homogen, dan membagi lagi gugusan tersebut menjadi gugusan-gugusan yang lebih kecil, kemudian informasi-informasi yang ada dilibatkan dalam struktur suatu masalah yang membentuk sistem.

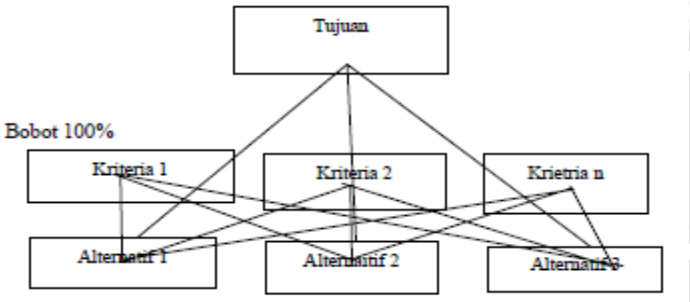

Sumber : Saaty, 1986

Gambar 2. 1 Gambar penyusunan hirarki

2. Menetapkan prioritas

   Yang perlu ditekankan adalah menetapkan hubungan elemen dari setiap tingkatan hierarki dengan membanding elemen itu dalam pasangan. Hubungannya menggambarkan pengaruh relative elemen pada tingkat hierarki tertentu terhadap setiap elemen pada tingkat yang lebih tinggi. Dalam menetapkan prioritas digunakan matriks untuk lebih memudahkan.

C	Kriteria 1	Kriteria 2	Kriteria N
Kriteria 1	**1**		
Kriteria 2		**1**	
Kriteria N			**1**

Sumber : Saaty, 1986

Gambar 2. 2 Contoh Matriks

3. Konsistensi Logis

   Dalam prinsip konsistensi yang perlu diperhatikan adalah dua aspek yakni aspek kualitatif dan kuantitatif. Aspek kualitatif mendefinisikan persoalan dan hierarkinya, aspek kuantitatif untuk menunjukkan penilaian dan preferensi secara ringkas padat. Aspek kuantitatif digunakan untuk dasar pengambilan keputusan yang lebih baik.

2.5 Kebijakan Terkait

2.5.1 Arahan Rencana Tata Ruang MEBIDANGRO

Berdasarkan arahan pengembangan sistem pusat kegiatan kawasan Metropolitan Mebidangro didalam draft RTR Mebidangro, Kawasan Berastagi termasuk ke dalam pusat kegiatan primer dam pusat kegiatan sekunder. Sebagai pusat kegiatan primer, Kawasan Berastagi diarahkan sebagai kawasan pengembangan **Pariwisata Metropolitan Mebidangro,** dengan fokus pengembangan wisata alam. Sedangkan pusat kegiatan sekunder, Kawasan Berastagi selain diarahkan untuk pengembangan pariwisata, juga diarahkan sebagai kawasan **pusat agrobisnis** dan pusat permukiman. Lebih jelasnya dapat dilihat pada **Tabel 2.2**

Tabel 2. 2 Fungsi dan peran pusat kegiatan

Kota Inti/Satelit	Fungsi dan Peran	Arahan Pengembangan
Berastagi	- Pusat Pariwisata - Pusat Agrobisnis - Pusat pemukiman	- Berastagi diarahkan sebagai pusat pengembangan pariwisata. Fasilitas dan akomodasi pariwisata yang akan dikembangkan diarahkan tetap menjaga kelestarian lingkungan sebagai kawasan dekat resapan air, yaitu pembangunan hanya maksimal 30% dan dilengkapi dengan sumur resapan - Berastagi diarahkan sebagai pusat distribusi pertanian (pasar induk sayuran regional). Hal ini karena lokasi Berastagi merupakan satu kesatuan sistem dengan pusat agrobisnis

Sumber : RDTRK Kawasan Berastagi 2011

Selain fungsi pusat kegiatan, Kawasan Berastagi dalam rencana pola ruang ditetapkan sebagai kawasan pertanian karena berdasarkan hasil analisis daya dukung, Kawasan Berastagi memiliki kesesuaian lingkungan untuk budidaya pertanian.

2.5.2 Arahan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Karo

Visi dari penataan ruang dari Kabupaten Karo yang tertuang dalam RTRW Kab. Karo 2012- 2032 adalah Terwujudnya Kabupaten Karo sebagai Kawasan Pertanian dan Pariwisata Berbasis Agribisnis yang Aman, Nyaman, Produktif, berdaya saing dan Berkelanjutan. Kabupaten Karo sendiri memiliki 4 jenjang pusat pelayanan yang terdiri dari:

- Pusat Kegiatan Lokal (PKL) adalah kawasan perkotaan yang berfungsi untuk melayani kegiatan skala kabupaten/kota atau beberapa kecamatan. Sesuai dengan arahan RTRW Provinsi Sumatera Utara Tahun 2011 – 2031, Pusat Kegiatan Lokal (PKL) yang ditetapkan di Kabupaten Karo adalah Kota Kabanjahe, Tiga Binanga, Berastagi, Merek.
- Pusat Pelayanan Kawasan (PPK) adalah kawasan perkotaan yang berfungsi untuk melayani kegiatan skala kecamatan atau beberapa desa. Berdasarkan hasil analisis pusat pelayanan kabupaten, kecamatan yang merupakan Pusat Pelayanan Kawasan (PPK) di Kabupaten Karo adalah Munte, Tiga Panah, Tiganderket dan Kutabuluh.
- Pusat Pelayanan Lingkungan (PPL) adalah pusat permukiman yang berfungsi untuk melayani kegiatan skala antar desa. Berdasarkan hasil analisis pusat pelayanan kabupaten, kecamatan yang termasuk dalam Pusat Pelayanan Lingkungan (PPL) di Kabupaten Karo adalah Dolat Rayat, Barusjahe, Juhar, Payung, Simpang Empat, Naman Teran, Merdeka, Laubaleng dan Mardingding.
- Kawasan Strategis Nasional yang selanjutnya disebut KSN adalah wilayah yang penataan ruangnya diprioritaskan karena mempunyai pengaruh sangat penting secara nasional. Sebagian wilayah kabupaten Karo merupakan bagian dari Kawasan Strategis Nasional MEBIDANGRO (Medan – Binjai – Deli Serdang – Karo) yaitu Kecamatan Dolat Rakyat, Kecamatan Merdeka, Kecamatan Berastagi, dan Kecamatan Barusjahe dan Kawasan Strategis Nasional Danau Toba dan sekitarnya yaitu Kecamatan Merek.

Untuk daya dukung wilayah, Kabupaten Karo diarahkan ke :

- Daya dukung wilayah untuk kehutanan

  Areal hutan aktual di Kabupaten Karo sudah pada ambang batas yang harus dipertahankan untuk menjaga kehidupan kawasan disekitarnya. Areal hutan memiliki ciri khas karena terdapat pada daerah pegunungan, secara keseluruhan fungsi melindungi daerah di hilirnya, sehingga keberadaannya harus terus dipertahankan.
- Daya dukung wilayah untuk kawasan pariwisata

  Kondisi alam sangat mendukung kegiatan pariwisata. Kegiatan pariwisata akan dikembangkan tiap kawasan baik untuk kawasan lindung, kawasan penyangga, kawasan budidaya pertanian maupun kehutanan. Kegiatan budidaya pertanian baik sektor perkebunan rakyat, tanaman bunga, dan buah-buahan juga menjadi

daya dukung untuk menjadi daerah tujuan wisata dan juga dukungan kultur budaya masyarakat Karo dapat dijadikan komoditi yang layak untuk dikonsumsi oleh wisatawan domestik maupun mancanegara.

2.5.3 Arahan Rencana Detail Tata Ruang Kawasan Berastagi

Arahan pengembangan Kecamatan Berastagi merupakan perencanaan secara makro dalam lingkup keseluruhan kecamatan, yang meliputi arah pola ruang dan jaringan jalan. Arahan pengembangan Kecamatan Berastagi sebagai berikut :

1. Pengembangan jaringan jalan
   - Meningkatkan fungsi jalan kolektor primer Medan-Berastagi yang melintasi Kecamatan Berastagi
   - Meningkatkan fungsi jalan kolektor sekunder yang menghubungkan dengan Kecamatan Merdeka dan Kecamatan Simpang Empat
   - Meningkatkan fungsi jalan kolektor yang menghubungkan kelurahan Rumah Berastagi-Gundaling I
2. Pengembangan pola ruang
   - Mempertahankan fungsi hutan suaka alam dan pelestariang alam di wilayah utara kecamatan, sesuai penetapan Menteri Kehutanan
   - Mempertahankan fungsi hutan lindung di wilayah utara kecamatan, sesuai penetapan Menteri Kehutanan
   - Mengembangkan wisata alam perbukitan di Gundaling I, perkebunan di Sempajaya
   - Menguatkan fungsi perdagangan dan jasa pada koridor utama Kecamatan
   - Mengembangkan kawasan permukiman baru di Kelurahan Rumah Berastagi.

2.5.4 Undang-undang No 10 Tahun 2009

UU No 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, merupakan salah satu faktor-faktor dalam menentukan kesiapan Kecamatan Berastagi menjadi agrowisata yang menyebutkan bahwa dalam kepariwisataan harus meliputi :

1. Industri pariwisata, yang berisi kumpulan usaha pariwisata yang saling terkait dalam rangka menghasilkan barang dan/atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dalam penyelenggaraan pariwisata.
2. Destinasi pariwisata seperti kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan.

3. Pemasaran yang berarti terdapat sarana prasarana untuk mempromosikan daerah tujuan wisata.
4. Kelembagaan pariwisata yang berarti adanya pengelola objek wisata.

2.5.5 Implikasi Kebijakan terhadap pengembangan ruang Kecamatan Berastagi

Implikasi dari kebijakan RTR Mebidangro dan RTRW Kabupaten Karo terhadap Kecamatan Berastagi adalah sebagi berikut

1. Pengembangan kegiatan pariwisata;
2. Pengembangan kegiatan perdagangan dan jasa;
3. Pengembangan kegiatan permukiman;
4. Penyediaan lahan pertanian lahan kering;
5. Perlindungan kawasan rawan bencana alam, kawasan hutan lindung, serta kawasan suaka alam;
6. Pengembangan jalur kolektor primer;
7. Pengembangan terminal tipe B dan sub terminal agribisnis

2.6 Studi Terdahulu Terkait dengan Penelitian

Tabel 2. 3 Studi Terdahulu Mengenai Agrowisata

Judul	Masalah	Variabel	Metode Analisis	Output	Keterangan
Skripsi Danang Rizky Darmawan: Pengembangan Potensi Desa Tulungrejo Sebagai Agrowisata (2011)	• Permasalahan berdasarkan karakteristik fisik dan non fisik • Faktor-faktor yang berpengaruh	• Daya tarik wisata • Lingkungan • Fasilitas kepariwisataan • Sarana prasarana • Aksesibilitas • Potensi pasar • Sumber daya manusia • Manajemen pariwisata	• Deskriptif Evaluatif • Analisis faktor • SWOT • IFAS EFAS	Arahan pengembangan fisik dan non fisik potensi Desa Tulungrejo sebagai Agrowisata	Variabel yang digunakan dapat dijadikan masukan untuk penentuan variabel penelitian Tingkat Kesiapan Kecamatan Berastagi sebagai Agrowisata. Perbedaannya yaitu tidak ada masukan dari kebijakan terkait.
Thesis Nur Cahaya Bangun, USU: Strategi pengembangan agrowisata sebagai pariwisata alternatif di Desa Barusjahe Kabupaten Karo Sumatera Utara (2006)	• Potensi dan kelemahan Desa Barusjahe • Manfaat dari agrowisata • Persepsi masyarakat terhadap agrowisata	• Sosial budaya • Sumber Daya Alam • Sumber Daya Manusia	• SWOT • Deskriptif Evaluatif	Strategi pengembangan agrowisata di Desa Barusjahe Kabupaten Karo	
Skripsi : Kajian wujud Kesiapan Masyarakat terhadap kebutuhan wisatawan di kawasan wisata agro, Bangunkerto, Sleman, Yogyakarta	• Kesiapan SDM rendah	• Sosial Budaya	• Analisi faktor • Likert • Deskriptif	Arahan Kesiapan Masyarakat	
Skripsi Akhfian Mustika Agung, UB : Studi Pengembangan Pariwisata Kota Batu (2006)	• Sektor Pariwisata belum memberi manfaat yang optimal	• Daya tarik wisata • Sarana wisata • Prasarana wisata • Karakteristik pasar • Kelembagaan • Pemasaran	• Deskriptif • SWOT • IFAS EFAS	Konsep dan arahan pengembangan	

2.7 Kerangka Teori

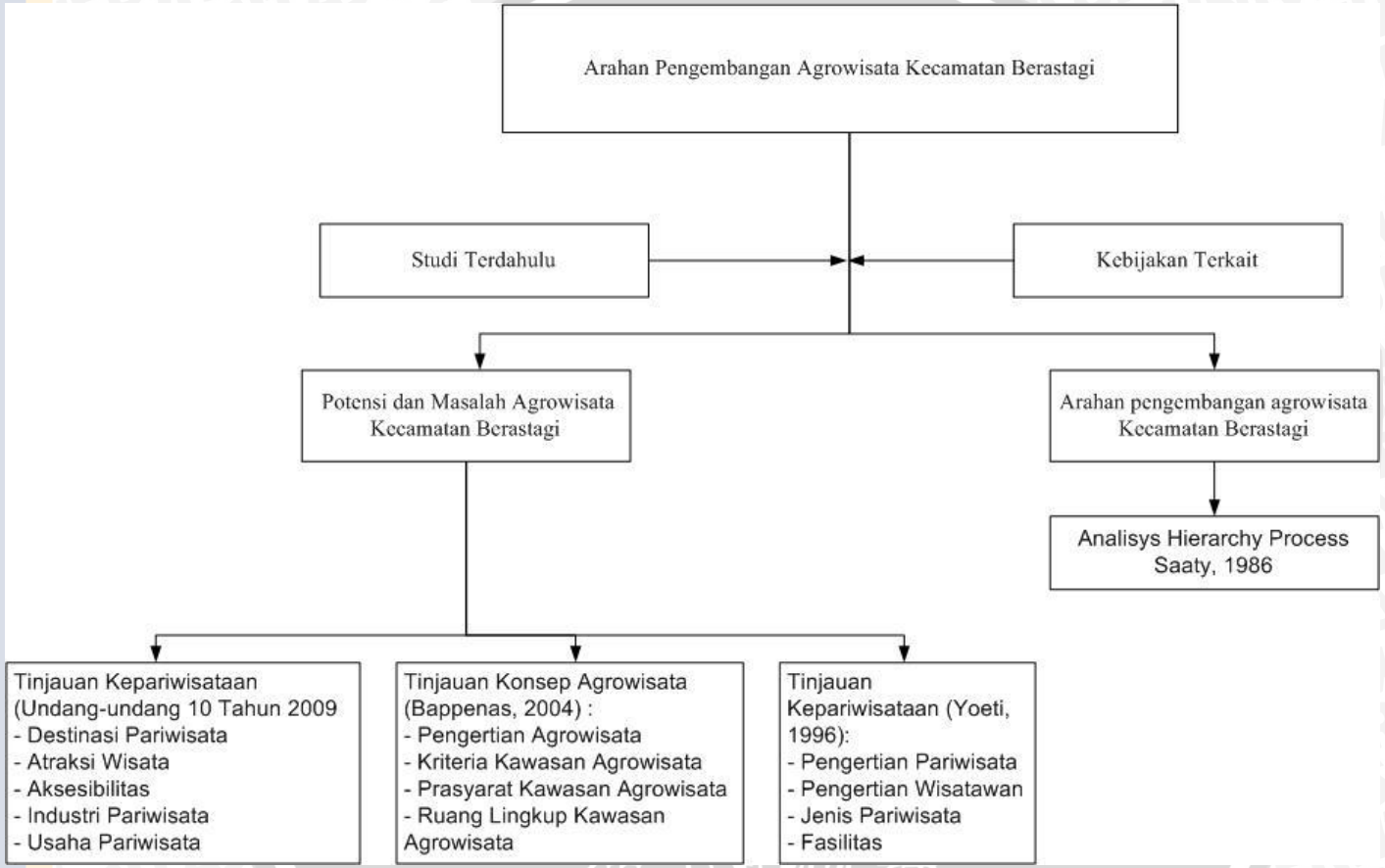

Gambar 2. 3 Kerangka Teori